



## KOMODIFIKASI TRADISI DAN IDENTITAS LOKAL DALAM PARIWISATA BUDAYA BENTENG SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

<sup>1</sup>Nasir\*, <sup>2</sup>A. Hadijah Sulfiyani A

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [nasir@unm.ac.id](mailto:nasir@unm.ac.id)<sup>1</sup>, [ahadijahsulfiyani@unm.ac.id](mailto:ahadijahsulfiyani@unm.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding author: [nasir@unm.ac.id](mailto:nasir@unm.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan pariwisata budaya yang mendorong terjadinya komodifikasi tradisi dan identitas lokal dalam aktivitas wisata. Kawasan Benteng Somba Opu sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Kabupaten Gowa mengalami transformasi fungsi budaya dari warisan sosial menjadi komoditas ekonomi yang dikemas untuk kepentingan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komodifikasi tradisi dan identitas lokal dalam pariwisata budaya serta dampaknya terhadap pelestarian budaya masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan pengelola wisata, pelaku seni budaya, tokoh masyarakat, dan wisatawan sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi budaya di kawasan Benteng Somba Opu terjadi melalui pengemasan pertunjukan seni tradisional, penggunaan simbol budaya lokal, pemanfaatan rumah adat, serta penjualan produk budaya sebagai daya tarik wisata. Proses tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi masyarakat dan promosi budaya daerah, namun juga menimbulkan pergeseran makna budaya akibat dominasi orientasi ekonomi dan kebutuhan pasar wisata. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan melalui penguatan edukasi budaya, pelibatan masyarakat lokal, serta perlindungan terhadap nilai autentik tradisi agar budaya lokal tetap terjaga sebagai identitas sosial masyarakat Gowa.

**Kata Kunci: Komodifikasi Budaya, Identitas Lokal, Pariwisata Budaya, Benteng Somba Opu**

### ABSTRACT

*This research is motivated by the development of cultural tourism which encourages the commodification of traditions and local identity in tourism activities. Benteng Somba Opu as one of the cultural tourism destinations in Gowa Regency has experienced a transformation of cultural functions from social heritage into economic commodities packaged for tourism purposes. This study aims to analyze the forms of commodification of traditions and local identity in cultural tourism and their impacts on the preservation of local culture. This research employed a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving tourism managers, cultural performers, community leaders, and tourists as research informants. The results showed that cultural commodification in the Benteng Somba Opu area occurs through the packaging of traditional art performances, the use of local cultural symbols, the utilization of traditional houses, and the sale of cultural products as tourist attractions. This process has positive impacts in the form of improving the community's economy and promoting local culture, but it also causes a shift in cultural meanings due to the dominance of economic orientation and tourism market demands. This study recommends the need for sustainable cultural tourism management through strengthening cultural education, involving local communities, and protecting the authenticity of traditions so that local culture remains preserved as the social identity of the Gowa community.*

**Keywords: Cultural Commodification, Local Identity, Cultural Tourism, Benteng Somba Opu**

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan daerah, khususnya dalam memperkenalkan identitas lokal, melestarikan warisan budaya, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam konteks pembangunan modern, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen sosial, budaya, dan ekonomi yang mampu menciptakan ruang interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Kehadiran pariwisata budaya menjadi penting karena mampu menghadirkan nilai tambah terhadap berbagai unsur budaya lokal, seperti tradisi, seni pertunjukan, adat istiadat, kuliner tradisional, hingga situs bersejarah yang menjadi identitas suatu daerah. Menurut Siregar et al. (2025), pariwisata budaya merupakan bentuk perjalanan wisata yang motivasi utamanya adalah mempelajari, mengenal, serta menikmati kebudayaan masyarakat setempat. Dengan demikian, budaya menjadi elemen utama yang menentukan daya tarik suatu destinasi wisata.

Perkembangan industri pariwisata yang semakin kompetitif mendorong berbagai daerah untuk mengemas budaya lokal menjadi produk wisata yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Fenomena tersebut menyebabkan budaya tidak lagi dipahami semata sebagai warisan sosial yang dijaga keberlangsungannya, tetapi juga sebagai komoditas yang dapat diproduksi, dipromosikan, dan dipasarkan kepada wisatawan. Menurut Storey (2021), komodifikasi budaya terjadi ketika unsur-unsur budaya mengalami transformasi menjadi barang atau jasa yang diperjualbelikan untuk kepentingan ekonomi. Dalam kondisi tersebut, nilai budaya yang sebelumnya bersifat sakral dan sosial mengalami pergeseran menjadi nilai tukar dan nilai jual. Proses ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara budaya dan kapitalisme dalam industri pariwisata modern.

Komodifikasi budaya pada dasarnya merupakan konsekuensi dari globalisasi dan modernisasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi telah mempercepat arus informasi, teknologi, dan budaya sehingga mendorong masyarakat untuk menyesuaikan tradisi lokal dengan kebutuhan pasar wisata. Menurut Barker & Jane (2016), budaya dalam era globalisasi cenderung direpresentasikan melalui simbol dan citra yang dikonstruksi untuk memenuhi kepentingan konsumsi publik. Dalam konteks pariwisata budaya, berbagai unsur budaya lokal sering kali dikemas secara menarik agar mampu memberikan pengalaman unik bagi wisatawan. Namun, proses tersebut juga berpotensi menimbulkan perubahan makna budaya karena tradisi yang awalnya memiliki fungsi sosial dan spiritual mulai diarahkan pada kepentingan ekonomi dan hiburan.

Salah satu destinasi wisata budaya yang menunjukkan fenomena tersebut adalah kawasan Benteng Somba Opu di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kawasan ini merupakan situs bersejarah peninggalan Kerajaan Gowa yang memiliki nilai historis, budaya, dan simbolik bagi masyarakat Makassar. Benteng Somba Opu tidak hanya menjadi simbol kejayaan Kerajaan Gowa pada masa lalu, tetapi juga menjadi pusat representasi budaya lokal melalui keberadaan rumah adat berbagai etnis di Sulawesi Selatan, pertunjukan seni tradisional, kerajinan khas daerah, serta pelaksanaan festival budaya. Keberadaan kawasan ini menjadikannya sebagai salah satu ikon wisata budaya yang memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sebagai destinasi wisata budaya, Benteng Somba Opu mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai kegiatan budaya mulai dikemas dalam bentuk pertunjukan wisata yang menarik dan mudah dikonsumsi oleh pengunjung. Tarian tradisional, pakaian adat, kuliner khas, hingga ritual budaya tertentu ditampilkan sebagai bagian dari atraksi wisata budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial masyarakat, tetapi juga sebagai sumber ekonomi yang mendukung perkembangan industri pariwisata daerah. Menurut Fathy, Pramadi, & Rusata (2024), dalam masyarakat wisata modern, budaya lokal sering kali diproduksi ulang untuk memenuhi "tourist gaze" atau cara pandang wisatawan terhadap suatu destinasi. Akibatnya, budaya mengalami proses penyesuaian agar lebih menarik, komunikatif, dan memiliki nilai komersial.

Di sisi lain, perkembangan pariwisata budaya di kawasan tersebut memunculkan berbagai dinamika sosial dan budaya yang menarik untuk dikaji. Pariwisata budaya memang mampu memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta promosi budaya daerah secara luas. Namun, proses komodifikasi budaya juga menimbulkan kekhawatiran terhadap perubahan makna dan autentisitas budaya lokal. Tradisi yang sebelumnya dilaksanakan berdasarkan nilai adat dan spiritual berpotensi berubah menjadi pertunjukan hiburan yang berorientasi pada keuntungan

ekonomi. Paramitha & Chandra (2024) menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung mengonsumsi simbol dan citra dibandingkan makna asli suatu budaya sehingga budaya direproduksi sesuai kebutuhan pasar. Dalam situasi tersebut, identitas lokal dapat mengalami reduksi makna karena lebih menonjolkan aspek visual dan komersial dibandingkan nilai filosofisnya.

Fenomena komodifikasi budaya dalam sektor pariwisata telah menjadi perhatian berbagai peneliti. Penelitian Ardhiatma (2025) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata budaya sering kali menempatkan budaya lokal sebagai instrumen ekonomi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan nilai sosial masyarakat setempat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yusrizal & Asmoro (2020) mengungkapkan bahwa perkembangan pariwisata budaya di berbagai daerah di Indonesia menyebabkan terjadinya perubahan pola interaksi sosial masyarakat akibat meningkatnya orientasi ekonomi dalam aktivitas budaya. Selain itu, penelitian Barker & Jane (2016) menunjukkan bahwa identitas budaya dalam ruang pariwisata direpresentasikan secara simbolik agar mudah diterima oleh wisatawan sebagai konsumen budaya. Hasil penelitian Khair & Pratama (2025) juga mengungkapkan bahwa modernisasi pariwisata mendorong transformasi fungsi budaya dari media pelestarian tradisi menjadi media hiburan dan ekonomi kreatif. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komodifikasi budaya merupakan fenomena yang semakin kompleks dan relevan untuk dikaji dalam konteks pariwisata budaya modern.

Meskipun penelitian mengenai komodifikasi budaya telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas komodifikasi tradisi dan identitas lokal di kawasan Benteng Somba Opu masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada sejarah Benteng Somba Opu, pengembangan destinasi wisata, maupun upaya pelestarian budaya daerah. Padahal, kawasan tersebut memiliki karakteristik yang unik karena menjadi ruang pertemuan antara pelestarian budaya lokal dengan kepentingan industri pariwisata. Tradisi dan identitas budaya masyarakat Gowa tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga direpresentasikan dalam bentuk produk wisata yang dapat dikonsumsi oleh publik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses komodifikasi budaya berlangsung serta bagaimana identitas lokal masyarakat direpresentasikan dalam aktivitas pariwisata budaya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan industri pariwisata dengan pelestarian budaya lokal. Apabila proses komodifikasi berlangsung secara berlebihan tanpa memperhatikan nilai budaya masyarakat, maka tradisi lokal berpotensi kehilangan autentisitas dan makna sosialnya. Sebaliknya, apabila dikelola secara tepat, pariwisata budaya dapat menjadi media strategis dalam mempertahankan identitas lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Basri, Jamlaay, Ayuniza, Hulihulis, & Mambrasar, 2025) menyatakan bahwa budaya merupakan identitas sosial masyarakat yang harus dijaga keberlangsungannya agar tidak mengalami disorientasi nilai akibat arus modernisasi. Dengan demikian, diperlukan kajian yang mampu melihat secara kritis hubungan antara budaya, identitas lokal, dan kepentingan ekonomi dalam pengembangan pariwisata budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komodifikasi tradisi dan identitas lokal dalam pariwisata budaya di Benteng Somba Opu serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pelestarian budaya masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian budaya dan pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan komodifikasi budaya dan representasi identitas lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata budaya yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan nilai budaya dan identitas lokal masyarakat Gowa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komodifikasi tradisi dan identitas lokal dalam pariwisata budaya di kawasan Benteng Somba Opu. Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam memperoleh data secara mendalam. Pendekatan ini dianggap relevan karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengukuran data, tetapi juga pada pemaknaan terhadap realitas sosial dan budaya yang terjadi dalam aktivitas pariwisata budaya.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai bentuk komodifikasi tradisi dan identitas lokal yang terjadi di kawasan wisata budaya Benteng Somba Opu. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana budaya lokal direpresentasikan, dikonstruksi, dan dimanfaatkan dalam aktivitas pariwisata, serta bagaimana dampaknya terhadap pelestarian budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang tampak, tetapi juga menganalisis makna sosial dan budaya di balik proses komodifikasi tersebut.

Lokasi penelitian dilaksanakan di kawasan Benteng Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Gowa dan Makassar melalui berbagai atraksi budaya, rumah adat, festival tradisional, pertunjukan seni, serta aktivitas ekonomi kreatif berbasis budaya. Selain itu, kawasan ini juga menjadi ruang interaksi antara kepentingan pelestarian budaya dengan kepentingan industri pariwisata sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai komodifikasi budaya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi pengelola kawasan wisata Benteng Somba Opu, pelaku seni dan budaya, pedagang atau pelaku usaha di kawasan wisata, tokoh masyarakat, serta wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata budaya dan proses komodifikasi tradisi lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, arsip, foto kegiatan budaya, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis mengenai konsep komodifikasi budaya, identitas lokal, dan pariwisata budaya. Menurut Moleong (2018), penggunaan data sekunder dalam penelitian kualitatif penting untuk mendukung validitas dan kedalaman analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pariwisata budaya di kawasan Benteng Somba Opu, seperti pertunjukan seni tradisional, aktivitas ekonomi budaya, penggunaan simbol budaya, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bentuk komodifikasi budaya yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi terstruktur kepada informan penelitian. Teknik wawancara ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih fleksibel dan mendalam terkait pandangan informan mengenai perubahan fungsi budaya, representasi identitas lokal, serta dampak pariwisata budaya terhadap masyarakat sekitar. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian agar data yang diperoleh tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti foto kegiatan budaya, brosur wisata, arsip festival budaya, data kunjungan wisatawan, serta dokumen kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Gowa. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap dan akurat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian mengenai komodifikasi tradisi dan identitas lokal. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara mendalam untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk dan dampak komodifikasi budaya dalam pariwisata budaya di kawasan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Menurut Miles & Jozefowicz-Simbeni (2010), triangulasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Benteng Somba Opu merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan simbolik yang sangat penting bagi masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Gowa dan Makassar. Kawasan ini dikenal sebagai peninggalan Kerajaan Gowa yang pernah menjadi pusat kekuasaan dan perdagangan besar di kawasan timur Nusantara pada masa lampau. Selain menjadi simbol kejayaan sejarah, Benteng Somba Opu juga berkembang sebagai ruang representasi budaya lokal yang menampilkan berbagai unsur tradisi masyarakat Sulawesi Selatan, seperti rumah adat, pertunjukan seni tradisional, kerajinan khas daerah, kuliner tradisional, hingga pelaksanaan festival budaya tahunan. Keberadaan kawasan tersebut menjadikan Benteng Somba Opu tidak hanya sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang memperlihatkan identitas masyarakat lokal.

Dalam perkembangannya, kawasan Benteng Somba Opu mengalami transformasi fungsi dari sekadar situs sejarah menjadi destinasi wisata budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Transformasi tersebut terjadi seiring meningkatnya perhatian pemerintah daerah terhadap pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dan strategi promosi budaya lokal. Berbagai fasilitas pendukung wisata mulai dikembangkan, seperti area pertunjukan budaya, pusat kuliner tradisional, ruang pameran kerajinan, hingga pelaksanaan event budaya yang melibatkan wisatawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal mulai ditempatkan sebagai aset ekonomi yang memiliki potensi untuk menarik kunjungan wisatawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komodifikasi budaya di kawasan Benteng Somba Opu berlangsung melalui pengemasan berbagai tradisi budaya menjadi atraksi wisata yang bersifat komersial. Komodifikasi tradisi terlihat dari pelaksanaan berbagai pertunjukan budaya seperti tari Pakarena, musik tradisional, atraksi pencak silat, hingga festival budaya yang ditampilkan secara rutin dalam kegiatan wisata. Tradisi yang pada awalnya memiliki fungsi sosial, ritual, dan adat istiadat kini mulai mengalami perubahan orientasi menjadi media hiburan dan konsumsi wisata. Pertunjukan budaya disusun sedemikian rupa agar lebih menarik perhatian wisatawan dan sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata modern.

Berdasarkan hasil observasi, perubahan tersebut terlihat pada pola penyajian budaya yang lebih menonjolkan aspek visual dan hiburan. Durasi pertunjukan budaya dibuat lebih singkat agar tidak membosankan wisatawan, penggunaan kostum dibuat lebih mencolok dan dekoratif, serta tata panggung disesuaikan dengan konsep pertunjukan modern. Dalam beberapa kegiatan budaya, unsur-unsur sakral dan nilai filosofis tradisi mulai dikurangi karena dianggap kurang menarik bagi wisatawan. Akibatnya, pertunjukan budaya lebih diarahkan pada aspek estetika dan hiburan dibandingkan fungsi sosial budaya yang sebenarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal mengalami proses reproduksi makna agar dapat diterima sebagai produk wisata yang memiliki nilai jual. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Paramitha & Chandra (2024) yang menyatakan bahwa budaya dalam masyarakat modern cenderung diproduksi dalam bentuk simbol dan citra untuk memenuhi kebutuhan konsumsi publik. Dalam konteks pariwisata budaya, wisatawan tidak hanya mengonsumsi budaya sebagai pengalaman sosial, tetapi juga sebagai simbol visual yang memberikan kesan eksotis dan unik. Oleh karena itu, budaya lokal mengalami penyesuaian agar mampu memenuhi ekspektasi wisatawan modern yang lebih mengutamakan hiburan dan pengalaman visual.

Selain pertunjukan budaya, komodifikasi identitas lokal juga terlihat melalui pemanfaatan simbol budaya dalam aktivitas ekonomi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai simbol budaya masyarakat Gowa dan Makassar seperti motif khas daerah, miniatur rumah adat, pakaian tradisional, kain tenun, hingga aksesoris budaya diproduksi dan dipasarkan sebagai cendera mata wisata. Produk-produk budaya tersebut dijual di sekitar kawasan wisata dan menjadi bagian dari industri kreatif berbasis budaya lokal. Dalam kondisi ini, identitas budaya tidak hanya dipertahankan sebagai simbol sosial masyarakat, tetapi juga dijadikan komoditas ekonomi yang memiliki nilai pasar. Transformasi identitas budaya menjadi komoditas ekonomi menunjukkan adanya hubungan erat antara budaya dan industri kreatif dalam pengembangan pariwisata budaya. Budaya lokal dijadikan sebagai identitas visual yang mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai identitas sosial masyarakat dan sebagai sumber ekonomi dalam industri pariwisata. Akan tetapi, di sisi lain, perubahan tersebut juga berpotensi menyebabkan budaya kehilangan makna autentiknya apabila lebih menonjolkan kepentingan pasar dibandingkan nilai budaya itu sendiri.

Keberadaan rumah adat di kawasan Benteng Somba Opu juga menjadi bagian penting dalam

proses komodifikasi identitas lokal. Rumah adat yang sebelumnya memiliki fungsi sosial, filosofis, dan simbolik bagi masyarakat kini lebih banyak dimanfaatkan sebagai objek wisata dan latar dokumentasi pengunjung. Wisatawan datang untuk melihat keunikan arsitektur rumah adat, mengambil foto, dan menikmati suasana budaya lokal tanpa memahami secara mendalam nilai sejarah dan filosofi budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi budaya dari media pewarisan nilai sosial menjadi media konsumsi wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata, proses komodifikasi budaya dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pengelola wisata menyatakan bahwa tanpa adanya pengemasan budaya dalam bentuk atraksi wisata, minat generasi muda terhadap budaya lokal akan semakin berkurang. Melalui kegiatan wisata budaya, tradisi lokal dapat terus diperkenalkan kepada masyarakat luas sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku seni dan masyarakat sekitar. Pelaku seni tradisional juga mengungkapkan bahwa aktivitas wisata budaya memberikan ruang yang lebih luas untuk menampilkan kemampuan seni mereka. Sebelum berkembangnya sektor wisata budaya, beberapa kesenian tradisional hanya ditampilkan dalam acara adat tertentu dan jarang mendapatkan perhatian publik. Namun, setelah budaya dijadikan bagian dari atraksi wisata, para pelaku seni memperoleh kesempatan tampil lebih sering dan mendapatkan penghasilan dari aktivitas budaya tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa komodifikasi budaya tidak selalu memberikan dampak negatif, tetapi juga dapat menjadi media pelestarian budaya apabila dikelola secara tepat.

Meskipun demikian, sebagian tokoh masyarakat dan budayawan mengungkapkan kekhawatiran terhadap perubahan orientasi budaya akibat dominasi kepentingan ekonomi. Tradisi yang sebelumnya dilaksanakan sebagai bagian dari penghormatan terhadap adat dan budaya leluhur kini mulai diposisikan sebagai tontonan wisata. Beberapa informan menyatakan bahwa generasi muda lebih mengenal budaya sebagai pertunjukan hiburan dibandingkan memahami nilai moral, filosofi, dan sejarah budaya tersebut. Akibatnya, budaya berpotensi mengalami reduksi makna dan kehilangan nilai autentiknyanya. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Storey (2021) yang menjelaskan bahwa komodifikasi budaya menyebabkan budaya diproduksi berdasarkan logika pasar sehingga nilai budaya berubah menjadi nilai ekonomi. Dalam konteks pariwisata budaya di Benteng Somba Opu, budaya lokal mengalami penyesuaian agar lebih mudah diterima dan dikonsumsi oleh wisatawan. Tradisi dan identitas lokal direpresentasikan dalam bentuk yang lebih sederhana, menarik, dan komersial sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses komodifikasi budaya memberikan dampak positif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata. Masyarakat memperoleh peluang usaha melalui penjualan makanan khas, kerajinan budaya, jasa dokumentasi, penyewaan pakaian adat, hingga penyelenggaraan pertunjukan seni tradisional. Aktivitas wisata budaya juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal dan meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Selain itu, promosi budaya melalui kegiatan wisata turut membantu memperkenalkan identitas budaya Gowa kepada masyarakat luas, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, di sisi lain, dampak negatif dari komodifikasi budaya juga mulai terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya yang sebelumnya diwariskan sebagai identitas sosial masyarakat kini mulai dipandang sebagai sumber ekonomi yang harus menghasilkan keuntungan finansial. Beberapa unsur budaya mengalami simplifikasi agar lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan pasar wisata. Nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial dalam budaya mulai mengalami pengurangan karena dianggap kurang relevan dengan kebutuhan hiburan wisatawan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komodifikasi budaya memiliki dua sisi yang saling berkaitan, yaitu sebagai media pelestarian budaya sekaligus ancaman terhadap autentisitas budaya lokal.

Menurut Basri et al. (2025), budaya merupakan identitas sosial masyarakat yang mengandung nilai, norma, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui pertunjukan simbolik semata, tetapi juga harus disertai pemahaman terhadap makna budaya itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan pariwisata budaya di kawasan Benteng Somba Opu perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai budaya agar budaya lokal tetap terjaga keberlanjutannya. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mengatur pengembangan pariwisata budaya agar tidak hanya berorientasi pada komersialisasi budaya. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal melalui edukasi budaya, pemberdayaan pelaku seni tradisional, serta perlindungan terhadap nilai autentik budaya daerah. Keterlibatan tokoh adat, budayawan, dan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata budaya juga menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Gowa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi tradisi dan identitas lokal dalam pariwisata budaya di kawasan Benteng Somba Opu merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan industri pariwisata modern. Komodifikasi budaya memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi masyarakat dan promosi budaya daerah, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap pelestarian nilai autentik budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan agar budaya lokal tidak hanya menjadi komoditas wisata, tetapi tetap berfungsi sebagai identitas sosial, media pewarisan nilai budaya, dan warisan sejarah masyarakat Gowa.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi tradisi dan identitas lokal dalam pariwisata budaya di Benteng Somba Opu terjadi melalui pengemasan berbagai unsur budaya seperti pertunjukan seni tradisional, rumah adat, simbol budaya, dan produk kerajinan menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai ekonomi. Proses komodifikasi tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan promosi budaya daerah, terbukanya peluang usaha masyarakat, serta meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Namun, di sisi lain, komodifikasi budaya juga berpotensi menyebabkan pergeseran makna tradisi dan berkurangnya nilai autentik budaya karena budaya lebih diarahkan pada kepentingan hiburan dan konsumsi wisata.

Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya di kawasan Benteng Somba Opu perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan pelestarian nilai budaya lokal. Pemerintah daerah, pengelola wisata, pelaku seni, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya agar tradisi dan identitas lokal tidak kehilangan makna aslinya. Selain itu, diperlukan penguatan edukasi budaya kepada generasi muda dan wisatawan agar budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai warisan sosial dan identitas masyarakat Gowa yang harus dijaga keberlangsungannya.

#### REFERENSI

- Ardhiatma, F. (2025). Peran Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 23–29.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice*.
- Basri, L., Jamlaay, S., Ayuniza, P., Hulihulis, R., & Mambrasar, S. (2025). Pembangunan dan Identitas Sosial: Kajian Literatur Tentang Interaksi Antara Modernisasi dan Pelestarian Tradisi dalam Masyarakat Lokal. *Papua Journal of Sociology (PJS)*, 3(1), 56–78.
- Fathy, R., Pramadi, Y., & Rusata, T. (2024). Narasi Lokal dan Konseptualisasi Ulang Local People Gaze pada Transformasi Kampung Wisata: Kasus Tiga Kampung Wisata di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(3), 647–662.
- Huberman, A. (2020). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Khair, A., & Pratama, D. (2025). Dinamika Hubungan Antara Wisatawan Dan Masyarakat Lokal Serta Dampaknya Terhadap Ekonomi Keluarga. *JURNAL ECONOMINA*, 4(4), 127–134.
- Miles, B. W., & Jozefowicz-Simbeni, D. M. H. (2010). Naturalistic inquiry. *The Handbook of Social Work Research Method*, 415–425.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Paramitha, J., & Chandra, E. (2024). Pemanfaatan Simbol dan Elemen Tradisional Mega Mendung Sebagai Identitas Visual Produk Lokal Indonesia. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 9(2), 171–186.
- Siregar, A. A., Darmayasa, D., Rianty, E., Hamdani, M., Minarsi, A., Amirullah, A., ... Ery, A. P. (2025). *Pariwisata kreatif: Mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Auareta.
- Yusrizal, F., & Asmoro, A. Y. (2020). Dampak sosial budaya pariwisata: masyarakat majemuk, konflik dan integrasi sosial di yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 92–105.